



PENDIDIKAN

Agama Islam

Andi Asari, Asep Supriatna, Muhamad Baedowi, Dito Anurogo,
Abdullah Muhammad Yahya, Musyarrafah Sulaiman Kurdi,
Muqarramah Sulaiman Kurdi, M. Aris Rofiqi, Mahrida,
Taufik Abdillah Syukur, Muhammad Rizaq

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Andi Asari, Asep Supriatna, Muhamad Baedowi, Dito Anurogo, Abdullah Muhammad Yahya, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Muqarramah Sulaiman Kurdi, M. Aris Rofiqi, Mahrida, Taufik Abdillah Syukur, Muhammad Rizaq

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Edisi Pertama

Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-324-0

14,8 x 21 cm

255 h.

cetakan ke-1, 2023

Penulis

Andi Asari, dkk

Editor

Andi Asari

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah
dari penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam. Buku ini di susun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Konsep dasar pendidikan agama Islam, Konsep keimanan dan ketakwaan, Hakikat dan tanggung jawab manusia, Martabat Manusia, Masyarakat beradab dan sejahtera, Hak asasi manusia dan demokrasi, Hukum Islam, Agama sebagai sumber moral, Akhlak mulia dalam kehidupan, Iman, Ipteks dan amal, Tanggung jawab ilmuwan dalam Islam, Budaya kerja dalam Islam, Politik dalam Islam, Kerukunan umat beragama, Pendidikan Karakter.

Kami menyadari bahwa buku yang ada ditangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis,

Malang 28 Mei 2023

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Pendidikan Islam	3
C. Gagasan Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali	4
D. Kesimpulan	5
E. Daftar Pustaka	7
Hakikat dan Tanggung Jawab Manusia	9
A. Pendahuluan	9
B. Manusia Sebagai Hamba Allah	13
C. Manusia Sebagai Makhluk Sosial.....	16
D. Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardl.....	17
E. Daftar Pustaka	23
Hak Asasi Manusia dan Demokrasi	25
A. Tujuan Instruksional Umum.....	25
B. Tujuan Instruksional Khusus	25
C. Ringkasan.....	26
D. Pendahuluan	26
E. Penutup	41
F. Rekomendasi.....	42
G. Rangkuman	43

H. Soal Pilihan Ganda.....	47
I. Soal Esai	50
J. Bibliografi.....	51
Hukum Islam.....	58
A. Pendahuluan	58
B. Pengertian dan Konsep Hukum Islam	59
C. Ruang Lingkup Hukum Islam	66
D. Sumber Hukum Utama Agama Islam	68
E. Maqashid Syariah.....	75
F. Daftar Pustaka	78
Agama Sebagai Sumber Moral	80
A. Pendahuluan	80
B. Menjelajahi Ajaran Moral Agama.....	81
C. Bagaimana Agama Membentuk Keyakinan dan Perilaku Moral.....	97
D. Tanpa Agama Bisakah Moral Berjalan? Peran Agama Islam dalam Membentuk Nilai Moral Budaya dan Tradisi.....	100
E. Penutup	104
F. Daftar Pustaka	105
Akhlak Mulia dalam Kehidupan	108
A. Pendahuluan	108
B. Ciri-ciri Utama Akhlak Mulia dalam Islam	110
C. Menanamkan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-Hari: Ajaran dan Amalan Islam	121
D. Akhlak Mulia Nabi Muhammad Saw: Teladan dalam Islam	123

E. Peran Niat dalam Membangun Akhlak Mulia Dalam Islam	131
F. Penutup	133
G. Daftar Pustaka	133
Tanggung Jawab Ilmuan dalam Islam	136
A. Pendahuluan	136
B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Islam	137
C. Etika, Moral dan Profesionalisme dalam Islam.....	142
D. Tanggungjawab Ulama dan Ilmuwan dalam Islam.....	149
E. Daftar Pustaka	152
Politik dalam Islam.....	155
A. Pendahuluan	155
B. Politik dalam Pandangan Islam	157
C. Tujuan dan Landasan Politik Islam.....	162
D. Relasi Antara Agama dan Negara	168
E. Politik Islam di Indonesia	176
F. Daftar Pustaka	182
Konsep Keimanan dan Ketaqwaan	184
A. Pendahuluan	184
B. Konsep Iman dan Taqwa.....	186
C. Nilai-Nilai Keimanan dan Ketaqwaan	192
D. Daftar Pustaka	198
Pendidikan Karakter	200
A. Pengertian Pendidikan Karakter	202
B. Dasar Hukum Pendidikan Karakter	205

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	206
D. Sumber dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	208
Martabat Manusia.....	223
A. Pendahuluan	223
B. Konsep Manusia dalam Islam	225
C. Pandangan Islam Tentang Manusia.....	231
D. Daftar Pustaka	236
Biodata Penulis	238

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Andi Asari

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pusat kehidupan manusia di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan nilai dan program kemanusiaan yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan mutlak diperlukan dan harus dilakukan sepanjang hayat, tanpanya manusia tidak akan dapat tumbuh dan berubah dengan lingkungannya. (Nuridin, 2008).

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendidikan dengan demikian tidak dibatasi oleh ruang atau waktu, atau oleh tebalnya dinding sekolah atau lamanya belajar. Pendidikan bersifat permanen dan harus tersedia kapan saja, di mana saja, dengan siklus pengajaran.

Islam sebagai pandangan dunia yang logis tidak rapuh, karena ajaran tentang Islam penuh dengan ide-ide pendidikan, sehingga jauh dari pekerjaan yang fantastis untuk menganggap bahwa Islam dipilih sebagai pandangan dunia elektif dalam ilmu pendidikan. Selain itu, katanya, selain pendidikan humaniora yang terkandung dalam ilmu-ilmu normatif, dan isu-isu pendidikan terkini dalam kehidupan etnis dan bangsa Indonesia, para ahli juga cenderung menerapkan teori atau filosofi pendidikan Barat, yang seringkali bersifat religius. Lebih jauh lagi, dipahami bahwa Islam begitu kaya akan nilai-nilai sehingga tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai lensa untuk mengurai persoalan-

persoalan yang berkaitan dengan kekhususan pendidikan. Makna dasar pendidikan Islam akan dijelaskan dalam kerangka ini.

Ilmu pengetahuan dan modernisasi maju dengan kecepatan yang sama dengan dunia berputar. Di zaman modern ini, banyak generasi muda muslim tidak mengenal cendekiawan muslim yang berpengaruh besar bagi peradaban pendidikan “Di mana para tokoh Islam?” adalah ungkapan yang terkadang mereka gunakan untuk melecehkannya. Hal ini, dikarenakan mereka penasaran dengan cendekiawan muslim yang berhasil menciptakan zaman sebagai cikal bakal pendidikan seperti mereka yang non-Muslim dalam mencetak generasi dengan akhlak yang baik, disiplin, mempunyai kehormatan dan memberi manfaat untuk agama, bangsa dan negara.

Landasan hukum negara Indonesia tidak seluruhnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, tetapi dalam menjalani kehidupan, masyarakat Indonesia menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Padahal, negara Indonesia tidak menganut sistem pemerintahan Islam. Mayoritas penduduk memeluk Islam, hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan dan sistem pendidikan. Amrullah dan Djumransjah (2007) menyatakan bahwa kesempurnaan manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah kedekatan dengan Allah, dan yang kedua adalah hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara itu, otoritas pendidikan dari Mesir, beropini bahwa mengembangkan karakter moral atau akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan berasaskan ajaran Islam. Selanjutnya menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam terkait dengan akal, hati, jiwa, dan raga serta kemampuannya (Nata, 2001).

Pendekatan pendidikan nasional yang ditujukan untuk mengembangkan manusia seutuhnya – jasmani, mental, intelektual dan spiritual – sejalan dengan metode Islam. Karena kompleksitas tujuan pendidikan ini, siswa menuntut lebih banyak informasi pendidikan, tetapi juga kesederhanaan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan peran dari guru tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi harus menjadi

teladan bagi mereka. Semoga keteladanan ini berdampak pada cara siswa berperilaku di masyarakat sehari-hari. (Putra, 2016).

B. Konsep Pendidikan Islam

Pendeknya, sekolah seringkali dilihat sebagai pekerjaan membangun karakter yang manusiawi menurut masyarakat dan praktik normal. Ajaran atau pendampingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk membantunya menjadi dewasa disebut “pendidikan” atau “pedagogi” dalam perkembangannya. Selain itu, pendidikan juga didefinisikan sebagai segala upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. (Hasbullah, 1997).

Upaya dalam mengembangkan segala aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai manusia juga diartikan sebagai pendidikan. Secara umum, perkembangan karakter yang utuh dan sempurna sebagai manusia sosial, manusia terbatas, manusia dengan Tuhan, tidak logis kecuali ada siklus untuk melengkapi perkembangan dan kesempurnaannya. Gunakan tanpa batas. Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai proses seumur hidup. (Djumranjah dan Amrullah, 2007).

Menurut Shofan (2004), konsep pendidikan Islam meliputi: “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang ketiganya mendefinisikan makna berbeda terkait pendidikan. Menurut Munardji (2004), kata *rabba*, *yurabbi* dan “*tarbiyatan*” berarti pertumbuhan dan perkembangan, dan istilah *tarbiyah* akar katanya.

“*Rabb*” merupakan kata yang berasal dari “*tarbiyah*” dengan arti pendidikan. Mereka yang menggunakan istilah “*tarbiyah*” dalam pengertian pendidikan meyakini bahwa kata *tarbiyah* meliputi (1) menyadarkan anak akan fitrahnya, (2) mengembangkan keterampilan dan kewaspadaannya, (3) menyelaraskan kecenderungan dengan bakatnya masing-masing, bisa konsisten membuat mereka hebat, dan (4) bersabar dalam setiap proses perkembangannya. An-Nawawi menyimpulkan bahwa istilah “*tarbiyah*” mengacu pada (1) suatu proses yang memiliki maksud serta tujuan yang jelas: (2) Allah adalah sumber dari segala pendidikan yang benar karena, Allah yang menetapkan

aturan untuk pertumbuhan dan cara manusia berinteraksi dengan alam. Lebih jauh Allah menguraikan syariat Islam yang diperlukan untuk tercapainya kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan: (3) Pendidikan mensyaratkan penyiapan serangkaian langkah silih berganti yang harus dilakukan secara tahap demi tahap sebelum memulai pembelajaran dimulai: Selanjutnya (4) Pendidikan harus sesuai dengan syariat agama Islam (Mahsun, 2021).

Selain itu, Soekarno dan Supardi mengusulkan gagasan pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada ajaran atau hukum Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan umat Islam agar takwa kepada Allah dan *birrul walidain* dan orang lain dalam kehidupan mereka sebagai cara mendidik siswa. Cinta tanah air adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, mampu dan siap untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri mereka dan tempat-tempat yang biasa mereka tempati, menjadikan mereka bermanfaat dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Shofan, 2004).

Konsep pendidikan Islam melihat manusia dilahirkan ke dunia dengan potensi eksternal, yaitu: 1) potensi memberi manfaat kepada alam, 2) potensi merusak alam, dan 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Dengan demikian, perkembangan manusia memperoleh ketiga potensi ini. Sehingga memunculkan konsep pendidikan Islam pendekatan terpadu yang menggabungkan unsur ilmu, akhlak, dan akidah.

C. Gagasan Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Gagasan pendidikan adalah yang menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai landasan utama. Konsep dasar pendidikan Islam digagas oleh Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh terpelajar dalam lingkungan pendidikan Islam, dan merupakan salah satu dari beberapa konsep pendidikan agama Islam yang berkembang di Indonesia. Ia menegaskan bahwa pendidikan memiliki dampak besar terhadap akhlak generasi muda. Karena prestasi akademik bukan menjadi satu-satunya penilaian akan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, maka perubahan perilaku yang positif juga diperhatikan. Tujuan akhir dari pendidikan yaitu

dapat memberi manfaat dan tidak akan mendatangkan manfaat perilaku yang tercela kecuali mendatangkan kerusakan.

Untuk memahami konsep pendidikan agama Islam dapat ditarik dari pemikiran Al-Ghazali tentang berbagai aspek pendidikan, antara lain faktor pendidikan seperti apa tujuan pendidikan, guru, murid, kurikulum pendidikan, dan lingkungan yang mempengaruhi peserta didik.

Al-Ghazali membahas variabel-variabel pendidikan sebagai berikut (Al-Ghazali dan Muhammad, 1996): a) Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu manusia menikmati kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, maka Al-Quran dan As-Sunnah digunakan untuk pendidikan. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan adalah untuk mencapai dua hal: pertama, ketidaksempurnaan manusia yang dirahmati oleh Allah; kedua, kesempurnaan manusia membawa kebahagiaan di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya. b) Guru harus dapat menetapkan tujuan bagi siswa, lebih dekat dengan Tuhan, memimpin dengan memberi contoh, dapat mengajar, bersikap objektif, dan memperlakukan siswa sebagai anak mereka sendiri; c) Tidak akan memberikan hal-hal yang tidak murni, Anda harus menghindari perilaku tidak bermoral; menghormati guru; Tentu saja, kita harus bekerja keras untuk mempelajari pelajaran guru. d) Materi – kurikulum – harus disesuaikan dengan pertumbuhan individu masing-masing siswa. Siswa diberi topik secara bertahap, memilih materi yang mudah dan melanjutkan materi yang lebih sulit, dan harus berurusan dengan materi tauhid sebagai prasyarat untuk mentolerir topik yang berbeda; (e) Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga bagian: suasana keluarga, suasana sekolah dan suasana setempat. Untuk lingkungan, yang terbaik adalah menghindari lingkungan yang buruk karena dapat memengaruhi keadaan.

D. Kesimpulan

Pakar pendidikan Mesir Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan akhlak. Abuddin Nata berkeyakinan bahwa pendidikan Islam mengajarkan manusia seutuhnya: akal, hati, jiwa

dan raga, serta akhlak dan kemampuannya. Hakikat ajaran Islam adalah membentuk manusia seutuhnya secara sungguh-sungguh, intelektual, mental, mendalam. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan panutan bagi para siswanya. Keteladanan yang beliau berikan diharapkan dapat tercermin dalam perilaku pergaulan sehari-hari para siswa. Pendidikan sering dipandang sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadian menurut norma budaya dan sosial.

Konsep Islam tentang tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, masing-masing memiliki arti yang berbeda, semuanya mengacu pada cita-cita pendidikan. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama gagasan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengubah nilai-nilai menurut ajaran Islam. Kamus Al-Munjid memuat istilah "*tarbiyah*", yang Munardji gunakan dalam bukunya tentang pendidikan Islam untuk merujuk pada pertumbuhan dan perkembangan. An-Nawawi menyimpulkan bahwa tarbiyah mengacu pada program yang memiliki maksud, maksud dan tujuan. Soekarno dan Supardi mencetuskan gagasan madrasah sebagai pembina, yang dengan kurikulum atau aturan Islam yang ketat, berarti memupuk dan memupuk rasa takut kepada Allah, cinta dan kehangatan kepada wali dan sesama, dan dalam kehidupan sehari-hari, The cinta tanah air dan Tuhan - Kekuatan yang dianugerahkan kepadanya oleh Yang Maha Kuasa, memungkinkannya untuk menggunakan potensi yang ada dalam dirinya dan di alam untuk menjadikannya berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara keseluruhan.

Cara berpikir Al-Ghazhari tentang ajaran Islam adalah dengan mengubah nilai-nilai yang ditunjukkan oleh studi Islam untuk memasukkan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Imam al-Ghazali sebagai tokoh yang diakui dalam pendidikan ilmiah Islam. Dia percaya bahwa pendidikan memiliki dampak besar pada karakter moral generasi muda, dan keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada prestasi akademik tetapi juga mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik. Ia mengatakan bahwa tujuan akhir dari belajar adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia di kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya, dan tujuan akhir dari

praktik mengajar adalah mewujudkan ketidaksempurnaan manusia. Guru harus memiliki tujuan pendidikan dasar yaitu dekat dengan Tuhan, menjadi teladan bagi siswa, mampu mengajar siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya, memiliki sikap objektif, dan memperlakukan siswa seolah-olah sebagai anak sendiri. Siswa juga harus memiliki tujuan dekat dengan Tuhan, menghormati guru, dan sangat fokus. Lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan tiga komponen lingkungan pendidikan, dan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa.

E. Daftar Pustaka

- Achmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:Aditya Media.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (1996). *Ihya' Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr, lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin I. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. terj. Muhammad, Al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Amrullah, A.M.K & Djumransjah. (2007). *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mahsun. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Karakter Basic Concept of Islamic Education and Character*. Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 1, No. 1. ISSN (Online) 2776-0391.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group.
- Putra, A.A. (2016). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No.1.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya*

Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.
Yogyakarta: Ircisod

HAKIKAT DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Oleh: Muhamad Baedowi

A. Pendahuluan

Dalam bab ini pembaca akan disajikan hakikat dan tanggung jawab manusia. Untuk memahami konsep manusia menurut Islam, dapat dipahami bagaimana Al-Qur'an memberikan konsep tentang manusia. Menurut Muin Salim, ada dua cara yang dapat digunakan, pertama, dengan menelusuri arti kata-kata yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia (analisis terminologis). Kedua, menelusuri pernyataan Al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki manusia (Syafei, 2013).

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan. Hal ini dikarenakan Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan fikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin [95]: 4)

Surah At-Tin dimulai dengan sumpah Allah dengan At-Tin (zaitun) yang kemudian Allah menjadikan ayat ini sebagai objek sumpah yaitu Allah telah ciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Allah SWT menjadikan bentuk fisik dan lahir manusia sempurna, walaupun sebagian dari manusia memiliki kekurangan fisik, namun itu tidak mengubah bahwa Allah menciptakan

manusia itu indah dan sempurna terlepas keadaannya (Kristi, Alwizar and Yusuf, 2022).

Manusia dalam pandangan Al-Ghazali terdiri dari komponen jasad dan ruh. Pendapat ini didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya (Tiam, 2014). Dari teori ini maka manusia adalah individu yang memiliki unsur jasadi dan rohani. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun yang memiliki posisi yang tinggi adalah unsur rohani (Asmaya, 2018).

Manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik, keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, yaitu yang mendasari perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya adalah Allah memuliakan manusia dengan memberi akal, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberikan, disitulah kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia yang terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya terbatas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Al-Qur'an telah banyak menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan manusia (Alim, 2019).

Manusia diciptakan Allah swt. melalui sebuah proses alami yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahap proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayat, ruh, dan nafs. Manusia mempunyai karakteristik-karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dengan hewan: berjalan tegak, mempunyai ibu jari, mempunyai otak yang lebih tinggi perkembangannya, dilengkapi organ vokal dan mempunyai potensi-potensi yang sangat platis dan dapat diadaptasi (Albina and Aziz, 2022).

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri.

Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri (Sumantri, no date).

Manusia adalah makhluk yang memiliki posisi mulia serta lahir di atas bumi ini dengan potensi yang istimewa. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, dengan roh manusia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Albina and Aziz, 2022).

Manusia merupakan makhluk kosmis yang sangat penting, karena manusia dilengkapi dengan semua atribut dan kondisi yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dan kapasitas mereka sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi ini. Pembicaraan tentang manusia adalah perbincangan cara pandang kita melihat diri kita sendiri ataupun orang lain, pembahasan ini yang tidak akan pernah ada tuntasnya dan berakhir. Membahas tentang hakikat manusia tentunya mengacu kepada sudut pandang kita dalam melihat manusia. Hakikat mengandung makna dasar/unsur yang ada dalam suatu benda. Perbincangan tentang manusia adalah suatu hal yang penting dengan tujuan agar interaksi instruktif berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia dalam perspektif Islam memiliki berbagai pemikiran dari perspektif agama yang berbeda atau pembahasan manusia dalam konteks Islam berbeda dengan manusia dalam perspektif agama-agama lain. Di dalam Al-Qur'an ada banyak ditemukan penggambaran tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk yang terbaik dan manifestasi terbaik yang dilengkapi dengan akal (Nawangsih and Achmad, 2022).

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas*. Kata *al-basyar* dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut. Sedangkan Kata *al-insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Kata *al-insan* digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau digunakan untuk proses

kejadian manusia. Adapun kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Di samping tiga kata yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam as (Albina and Aziz, 2022).

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT (Siregar, 2017).

Dalam diri manusia melekat tiga peran pokok yang harus dimainkan dalam kehidupannya yaitu peran manusia sebagai hamba Allah SWT, peran manusia sebagai makhluk sosial dan peran manusia sebagai duta Tuhan di bumi (*khalifah fil ardl*).

Peran pertama merupakan landasan utama dalam menjalankan peran yang kedua dan ketiga. Memosisikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah akan melandasi seluruh perjalanan dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial dan *khalifah fil ardl*. Dengan demikian, jika tauhid seseorang sudah benar, maka tidak akan terjadi seorang manusia menyembah manusia lainnya; manusia mendewakan makhluk-makhluk lainnya seperti matahari, bulan, bumi; manusia menjadikan harta benda segala-galanya. Begitu juga ketika melihat orang lain dalam kesulitan, secara spontanitas ada keinginan untuk membantunya, sikap ini merupakan dorongan dari nilai-nilai sosial yang terdapat dalam diri seseorang. Dan dalam hidup dan kehidupannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengeksplorasi sumber daya alam agar bermanfaat

bagi orang banyak. Potensi ini merupakan manifestasi dari perannya sebagai *khalifah fil ardl*. Dan masih banyak contoh lainnya (Khairullah, 2011).

B. Manusia Sebagai Hamba Allah

Hakikat manusia menurut Islam adalah sebuah wujud yang diciptakan. Dalam penciptaan manusia ini, ia telah diberi oleh Allah SWT dengan potensi untuk hidup, dimana potensi ini berkaitan dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi manusia yang dapat diperlukan untuk hidup di dunia. Melalui potensi itu, manusia akan mampu mengatur dan mengelola dinamika kehidupan di dunia ini.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Khaliq, memiliki sejumlah tugas dan kewajiban dalam kehidupan di muka bumi. Manusia pada hakikatnya suatu ciptaan yang sudah ditentukan asal usulnya dan akhir dari episode kehidupannya kelak. Setelah diciptakan, manusia akan menjalankan serangkaian perannya memakmurkan bumi sampai dengan Allah SWT menentukan akhir kehidupan alam semesta (Kuntarto and dkk, 2019).

Abdul Allah (Hamba Allah) Dalam konteks konsep Abdullah Allah, manusia harus menyadari betul akan dirinya sebagai abdi, hal ini berarti bahwa manusia harus menempatkan dirinya sebagai yang dimiliki, tunduk dan tuan kepada semua ketentuan Allah. Kedudukan sebagai hamba Allah ini memang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang artinya manusia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah termasuk melalui aktivitas pengelolaan alam raya dengan berkuasa yang dimilikinya, guna memenuhi kebutuhan hidup (Alim, 2019). Sesuai dalam firman Allah dalam surat Al-Dzariyat (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (mengabdikan kepada-Ku)”.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Liya`Buduun* pada ayat Al-Qur’an menjelaskan, bahwa bukan berarti agar supaya mereka itu beribadah, atau agar Allah disembah. Pemaknaan seperti ini di pandang mustahil sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu. Dari sini bisa dipahami, bahwa tujuan penciptaan manusia itu bukan untuk Allah, tetapi untuk diri manusia itu sendiri. Jadi bila dalam ayat tersebut dikatakan agar manusia beribadah, maka manfaat ibadah yang dilakukan manusia itu bukan untuk Allah melainkan untuk manusia itu sendiri (Alim, 2019).

Manusia diciptakan sebagai hamba (*abd*) yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Sebagai hamba dia bertanggungjawab melayani Tuhannya untuk mempersembahkan amal perbuatan terbaiknya. Melayani Tuhan yang dimaksud dalam pandangan manusia adalah manusia membutuhkan Tuhan, sehingga manusia memberi pelayanan terbaik dalam bentuk ibadah, mengagungkan nama kebesaran dan kekuasaan Allah. Amal perbuatan yang dilakukan adalah amal terbaik dengan menjunjung tinggi li i’lai kalimatillah dalam mengarungi kehidupan. Tugas utama seorang hamba adalah beribadah kepada Allah SWT(Kuntarto and dkk, 2019).

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati (Khasinah, 2013), seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah (98) ayat 5 :

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...”.

Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.

Tunduk, Pengabdian “*‘abd*”. Manusia dituntut agar beribadah kepada Allah. Bahkan keberadaan manusia itu hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Kesadaran manusia bahwa ia hidup di dunia sebagai hamba Allah, menumbuhkan sikap mawas diri bahwa dirinya bukan Tuhan, oleh sebab itu melihat sesama manusia sebagai sesama makhluk, tidak ada perhambaan antar sesama manusia.

Dalam pandangan Ja’far al-Shadiq, Ibadah Sebagai Pengabdian Allah Baru Dapat Terwujud Bila seseorang dapat memenuhi dua hal. *Pertama*, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kuasa Allah. *Kedua*, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Fungsi dan peranan manusia sebagai hamba Allah ini terkait dengan ridha Allah. Jadi segala bentuk aktivitas manusia baik aktivitas sosial kemasyarakatan, di dunia pekerjaan, dan lainnya harus di atas dasar adanya ridha Allah. Bila fungsi dan peranan sesuai dengan tuntutan pedoman Allah, maka peran itu memiliki nilai penghambaan seorang makhluk kepada *Khaliq*-nya. Ridha *Khaliq* tersebut akan senantiasa memberikan keberkahan kepada makhluknya (Kristi, Alwizar and Yusuf, 2022).

Sementara itu, dalam statusnya sebagai hamba (*‘abd*) menuntut praktik *‘ubudiyyah* yang memerlukan pengetahuan dan motivasi untuk dapat melaksanakannya dengan baik dan benar. Diharapkan praktik-praktik *‘ubudiyyah* sebagai tujuan penciptaan dan upaya pengelolaan bumi sebagai fungsi khalifah membuat posisi manusia menjadi semakin tinggi dengan berbagai kemuliaan di sisi *Khalik*-nya (Burga, 2019).

C. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Pertumbuhan jiwa sosial seseorang terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran sosial itu mulai dari kesadaran diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka merasa sangat sedih apabila dalam pergaulan tidak mendapat tempat, atau kurang dipedulikan oleh teman-temannya. Ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-teman itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai, atau dilakukan oleh teman-temannya (Burga, 2019).

Sebagai makhluk bersosial tidak bisa hidup sendiri, meskipun mempunyai kedudukan yang tinggi dan harta yang melimpah, karena memang sudah kodratnya manusia saling memerlukan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial tentunya harus mengetahui apa saja kewajibannya sebagai anggota masyarakat, ia di tuntut ikut serta dalam mengembangkan kehidupan bersama masyarakat. Peranan manusia sebagai makhluk sosial karena di dalam dirinya terdapat dorongan agar saling berhubungan dengan masyarakat yang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup secara kelompok dengan masyarakat dan berteman dengan manusia lain (Nawangsih and Achmad, 2022).

Manusia sebagai makhluk sosial dijelaskan di Al-Qur'an terdiri dari berbagai suku bangsa yang dimaksudkan supaya mereka bisa hidup bersama (surah Al-Hujurat ayat 13): *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kami di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”*, dan surah Al-Maidah ayat 2: *“Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

permusuhan”, serta penjelasan Al-Qur’an tentang kebahagiaan manusia berkaitan dengan hubungan manusia sesama manusia (surat At-Taubah ayat 71: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah”).

Manusia sebagai makhluk sosial harus mampu mengimplementasikan tugasnya dengan baik. Dalam Islam manusia dituntut untuk dapat mengelola sumber daya material sebagai tanggung jawab atau tugas kemanusiaan di bumi ini (Azmi, 2016) (Nawangsih and Achmad, 2022).

D. Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardl

Keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini mempunyai peranan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah Swt. tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, tetapi Allah juga mengatur bagaimana manusia menjalankan perannya Al-Qur’an muka bumi ini sebagai khalifah yang bertujuan untuk dapat keselamatan dunia dan akhirat (Ilyas, 2016).

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur’an yaitu pertama dalam surah Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُۙ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal

kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mencucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Muhammad Baqir Al-Sadar sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an mempunyai tiga unsur yang saing terkait ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun dapat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai ardh
3. Hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk manusia
4. Yang berada di luar digambarkan dengan kata *inni ja'il/inna ja'alnaka khalifat*, yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah swt (Ilyas, 2016). dan yang kedua surah As-Shad ayat 26 :

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحٰكَمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*

Dalam ayat ini khalifah diartikan sebagai *ممن مبدل* yang berarti pengganti dari orang-orang yang terdahulu (Ilyas, 2016).

Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam QS. Al-Fatir : 39 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيْفَ فِى الْاَرْضِ.....

Artinya : “*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...*”.

Pengertian *khalifah* jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata *khalafa*, yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, karena itu *khalif* atau *khalifah* berarti seorang pengganti. Dengan inilah kata *khulufa* dan *khalaf* sebagai bentuk jamak dari kata *khalifah* telah digunakan dalam Al-Qur’an (Syafei, 2013).

Khalifah dapat diartikan sebagai pemimpin, pengelola, pemakmur pengembang. Ada juga yang memaknai sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang menyemaikan nilai-nilai ketuhanan. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) untuk mengelola alam semesta. Tanggung jawab ini melekat kepada manusia sesuai dengan kapasitas dan profesi masing-masing. Memakmurkan bumi dengan karya dan prestasi yang membangun (Kuntarto and dkk, 2019).

Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* menurut Ensiklopedi Islam, bahwa *khalifah* itu berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan, bahkan lebih jauh *khalifatu fi al-ardh* digambarkan sebagai kedudukan yang kudus, yaitu *zill al-Allah fi al-ardh* (bayang-bayang Allah di permukaan bumi) (Syafei, 2013).

Kehidupan manusia didunia adalah sebagai wakil Allah SWT (Q.S. 2: 30,38: 26), sebagai pengganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya (Q.5 :169). pewaris-pewaris di muka bumi(Q.S. 27:62). Di samping itu, manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun dengan ketololannya manusia mau menerima amanah itu(Q.S. 33:72), serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (H.R. Bukhori-Muslim dari Ibnu Umar) Semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai “Kholifah Allah” di muka bumi (Aziz, 2013).

Menurut Dawam Raharjo dalam bukunya Ensiklopedi Al-Qur'an, kata *khalifah* yang cukup dikenal di Indonesia mengandung makna ganda. Di satu pihak, *khalifah* dimengerti sebagai Kepala Negara dalam pemerintahan seperti Kerajaan Islam di masa lalu, dan di lain pihak pula pengertian *khalifah* sebagai 'wakil Tuhan" di muka bumi.

Yang dimaksud dengan "wakil Tuhan" itu- masih menurut M. Dawam Raharjo- bisa mempunyai dua pengertian; Pertama, yang diwujudkan dalam jabatan pemerintahan seperti kepala negara, kedua, dalam pengertian fungsi manusia itu sendiri di muka bumi.

Adapun *khalifah* dalam tulisan ini lebih condong kepada pengertian khalifah yang kedua yaitu "wakil Tuhan" yang berhubungan dengan fungsi dan tanggung jawab manusia di muka bumi yang mengemban amanat Tuhan (Khairullah, 2011).

Tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus beribadah kepadanya, dan bukan untuk Allah, melainkan untuk diri sendiri, artinya jika amanah yang dibebankan kepada manusia dan atau ibadah yang harus dilaksanakan manusia itu dilaksanakan sesuai tuntunan Allah, niscaya manfaatnya untuk diri sendiri bukan untuk Allah, seperti manusia dilarang minum minuman yang memabukkan. Keuntungan dari mematuhi larangan tersebut adalah untuk manusia itu sendiri bukan untuk Allah (Alim, 2019).

Adapun tugas kekhalfahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, yaitu : (1) tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia; (2) tugas kekhalfahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua; dan (3) tugas kekhalfahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab

dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.

Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah SWT telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syariat Islam sebagai pedoman bagi manusia dan Allah SWT juga memberikan kelengkapan yang sempurna kepada manusia sehingga ia bisa dan mampu melaksanakan tugas kekhilafahan tersebut dan akhirnya ia akan mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas wewenang yang dikuasakan kepadanya. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi kholifah. Secara harfiah, Khalifah berarti yang mengikuti dari belakang. Jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan oleh Allah kepadanya, membangun dunia ini sebaik-baiknya. (Q.S. 2:30,6:165) sebagai Khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dalam menjalankan mandat Allah itu (Q.S. 10:14). Adapun mandat yang dimaksud adalah: 1) patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya; 2) bertanggungjawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengembang amanah Allah; 3) berbekal diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, hidayah agama, dan kitab suci; 4) menerjemahkan segala sifat-sifat Allah SWT pada perilaku kehidupan sehari dalam batas-batas kemanusiaannya (kemampuan manusia), atau melaksanakan sunah-sunah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta; dan 5) membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan "*ummah*", yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangannya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak ke arah tujuan bersama, serta membentuk manusia "*theomorphis*" yaitu pribadinya terhadap Ruh Allah yang telah menaklukkan belahan dirinya yang berkaitan dengan Iblis sehingga ia bebas dari rasa bimbang (Aziz, 2013).

Dengan ini jelas bahwa ada empat sifat manusia yang diberikan kepada manusia, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk terpilih
2. Sebagai khalifah Allah di bumi
3. Diberikan kepercayaan melaksanakan amanat yang semua makhluk tidak tersedia
4. Manusia diberi kemampuan mengetahui nama semua benda, yang malaikat pun tidak tahu (Ilyas, 2016).

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, di samping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang (Ilyas, 2016).

Secara umum, tugas Khalifah itu ialah :

1. *Tamkin Dinillah* (menegakkan agama Allah) yang telah diridhainya dengan menjadikannya sistem hidup dan perundang-undangan dalam semua aspek kehidupan. Terdapat dalam surah As-Shaff ayat 14.
2. Menciptakan keamanan bagi umat Islam dalam menjalankan agama Islam dari ancaman orang-orang kafir, baik yang berada dalam negeri Islam maupun yang di luar negeri Islam. Surah An-Nisa ayat 83
3. Menegakkan sistem ibadah dan menjauhi sistem dan perbuatan syirik, sesuai firman Allah Swt. dalam surah An nur ayat 55
4. Menerapkan undang-undang yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk Sunnah Rasul Saw. dengan Haq dan adil, kendati

- terhadap diri, keluarga dan orang-orang terdekat sekalipun. Hal ini terdapat dalam surah An-Nisa ayat 135
5. Berjihad di jalan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 38 (Ilyas, 2016).

E. Daftar Pustaka

- Albina, M. and Aziz, M. (2022) 'Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), pp. 731–746. Available at: <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414>.
- Alim, A.S. (2019) 'Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15(2), pp. 144–160. Available at: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Asmaya, E. (2018) 'Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), pp. 123–135. Available at: <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Aziz, A. (2013) 'Hakikat Manusia dan Potensi Rohaninya dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 223–233. Available at: <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.2.223-233>.
- Burga, M.A. (2019) 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', *Al-Musannif*, 1(1), pp. 19–31. Available at: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- Ilyas, R. (2016) 'MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSFEKTIF ISLAM', *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 7(1), pp. 169–195. Available at: <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Khairullah, K. (2011) 'Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam al-Qur'an', *Al-Fath*, 5(1), pp. 79–96. Available at: <https://doi.org/10.32678/alfath.v5i1.3253>.
- Khasinah, S. (2013) 'HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2). Available at: <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.

- Kristi, E., Alwizar, A. and Yusuf, K. (2022) 'HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), pp. 115–129. Available at: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.217.
- Kuntarto, K. and dkk (2019) *BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Nawangsih, E. and Achmad, G.H. (2022) 'Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), pp. 3034–3044. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>.
- Siregar, E. (2017) 'HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), pp. 48–67. Available at: <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.79>.
- Sumantri, M.S. (no date) 'Hakikat Manusia dan Pendidikan'. Universitas Terbuka.
- Syafei, I. (2013) 'HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), pp. 743–755. Available at: <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>.

MARTABAT MANUSIA

Oleh: Muhammad Rizaq

A. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 1973), martabat manusia diterjemahkan sebagai tingkatan harkat kemanusiaan dan harga diri. sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi di antara semua makhluk hidup lainnya. Sedangkan secara etimologis martabat merupakan dari bahasa Latin *dignitas* yang memiliki arti layak, patut, wajar (Lorens Bagus : 1996). Berawal dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa martabat manusia merupakan sesuatu yang layak atau patut dihormati dan dihargai secara *absolut*. Karena pada dasarnya, bahwa nilai senantiasa mengacu kepada hal yang baik, diinginkan, layak, berguna, indah, bermanfaat, benar dan karena itu menjadi sesuatu yang mewajibkan terlepas dari apakah kita suka atau tidak, menikmatinya atau tidak.

Martabat manusia merupakan nilai dasar yang mesti dipahami oleh setiap orang tanpa terkecuali. Hal ini menjadi penting agar setiap orang dapat memahami betapa mulianya pribadi manusia. Oleh sebab itu memahami martabat kemanusiaan merupakan peta jalan menuju penghargaan. Menghargai kemanusiaan adalah suatu kewajiban, karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan pilihan, terindah dan mulia apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam

[Qs At-Tin, 95: 4] *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.⁶⁸

Martabat juga memiliki arti tingkat, derajat, pangkat dan harga diri, sementara manusia sendiri diartikan sebagai manusia yang memiliki akal budi. Martabat manusia merupakan dasar dan hak asasi yang dapat dimiliki oleh setiap orang yang berasal secara kodrati dari Allah dan martabat manusia tersebut tidak dapat diramas oleh siapapun sampai kapanpun. Islam berpandangan bahwa manusia yang terbaik disisi Allah SWT, sang pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya adalah sebagaimana disebutkan dalam [Qs. al-Hujurat, 49: 13] *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal”*.⁶⁹ bertakwa disini dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang terhormat, mulia dan bermartabat.

Martabat adalah suatu *value* “nilai” yang melekat dalam setiap dindividu manusia yang mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Makna ini memiliki tiga ciri utama, yakni; (a), martabat manusia adalah fakta objektif bahwa manusia memiliki nilai dalam dirinya. (b), karena manusia memiliki nilai dalam dirinya, maka ia harus dihormati, misalnya, menuntut pengampunan atau memperbaiki bila melakukan tindakan yang mencela martabat seseorang. (c), penghormatan juga melibatkan bahwa yang lain memperlakukan seseorang seperti diri sendiri secara istimewa, misalnya, karena martabat seseorang tidak hanya dapat menuntut pengampunan atas penghinaan, tetapi juga bahwa yang lain sebagai satu kesatuan. (Emanuel Kant: 1804). Dengan demikian, bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai itu menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas. Oleh karena itu, kewajiban moral tidak datang dari luar,

⁶⁸ Qs At-Tin, 95: 4.

⁶⁹ Qs. al-Hujurat, 49: 13

tidak ditentukan oleh instansi lain, tetapi berakar dalam kemanusiaan manusia.

B. Konsep Manusia dalam Islam

Dalam pandangan Islam, Manusia didefinisikan sebagai makhluk, mukallaf, mukarram, mukhayar, dan mu'jizat. Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang memiliki nilai-nilai fitrah dan sifat-sifat insaniah seperti; dhaif “lemah” [Qs. an-Nisa’ 4: 28], jahil “bodoh” [Qs. al-Ahdzab, 33: 72], faqir “memiliki ketergantungan atau kecenderungan” [Qs. Fathir, 35: 15], kâfuro “mengingkari nikmat” [Qs. al-Isra’, 17: 67], syukur “menerima dan semangat berusaha” [Qs. al-Insan, 76: 3], fujur dan takwa [Qs. asy-Syams, 91: 8]. Manusia diciptakan dengan misi untuk mengaplikasikan tugas-tugas ilahiah yang mengandung pelbagai kemaslahatan dalam kehidupannya.

Penggunaan Istilah manusia dalam al-Qur’an jika diperhatikan dengan seksama merujuk pada fungsi dan tugas manusia itu sendiri, dalam al-Qur’an terdapat beberapa istilah antara lain *basyar* (بشر), *al-Insan* (الانسان), dan *al-Nas* (الناس). Masing-masing istilah tersebut memiliki maksud dan perbedaan tersendiri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :



Berangkat dari beberapa istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an tersebut diatas lantas muncullah suatu pertanyaan yang penting yaitu. *Siapakah manusia.? Apa hakikat manusia.? Untuk apa manusia diciptakan.?* Sehingga jawaban atas pertanyaan tersebut akan sangat menentukan arah sikap kita dalam menjalani aktifitas kehidupan.

Manusia itu merupakan makhluk "*yang diciptakan*" bukan khaliq "*pencipta*". Jika dengan secara sadar bahwa kita ini merupakan makhluk, maka kita akan tunduk kepada pencipta yaitu "Allah SWT" yang membuat aturan kehidupan juga jalannya alam semesta raya. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan harus tetap mengikuti perintah dari apa yang telah diwahyukan melalui al-Qur'an maupun al-Hadits. Jika tidak mengikuti aturan yang telah Allah tetapkan maka pastilah akan berbuat seenaknya dan semaunya sehingga hal tersebut dapat dikatakan dengan istilah "*kufur*" sebagaimana disebutkan melalui [Qs. Muhammad. 47: 12]. Yang artinya "*Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang*".⁷⁰

Manusia sebagai makhluk memiliki potensi dasar yang cenderung menerima kebenaran tuhan dan dapat berfikir positif, lurus atau "*haniif*", memiliki motivasi, kecerdasan, kebutuhan, perbedaan individual, dapat dipengaruhi serta dinamis sehingga memungkinkan untuk dapat dididik sebagaimana disebutkan dalam [Qs. ar-Ruum, 30: 30]. "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*".

Manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan "*mukarram*" karena diberikan beberapa kelebihan yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya.⁷¹

⁷⁰ Qs. Muhammad. 47: 12

⁷¹ Makhluk yang Allah ciptakan didunia ini ada golongan jin dan manusia sebagaimana disebutkan melalui Qs. ad-Dzariyat, 51: 56. "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*"

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*⁷²

Berdasarkan dengan ayat tersebut [Qs. al-Isra' 17:70] kata *“dimuliakan”* memiliki arti bahwa bukan mulia dengan sendirinya tetapi Allah SWT yang memuliakan, karena manusia sesungguhnya diciptakan dari (bahan baku) benda yang hina (air mani yang hina). *“Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)”*.⁷³ Selanjutnya *“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?”*.⁷⁴ *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya)*.⁷⁵

Proses penciptaan manusia dalam Qs. al-Mu'minun 23: 12-14 dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- 1) *Sulalah min thin* “Saripati Tanah”, suatu zat yang berasal dari bahan makanan (baik tumbuhan maupun hewan) yang bersumber dari tanah, yang kemudian dicerna menjadi darah, kemudian diproses hingga akhirnya menjadi sperma.

⁷² Qs. al-Isra' 17:70.

⁷³ Qs. as-Sajdah 32: 7-8.

⁷⁴ Qs. al-Mursalaat 77:20.

⁷⁵ Qs. al-Mu'min, 40: 76. Pertemuan antara air mani dengan sel telur tercantum dalam Qs. al-Qiyamah, 75 : 37 dan Qs. al-Mu'minun 23: 40. Selanjutnya dalam proses pertumbuhan bermula dari *Nutfah*, *'Alaqah*, *Mudghah*, *'Izam* (tulang), *Lahm* (daging), Makhluk yang baik.

- 2) *Nuthfah* “Air Mani”, secara bahasa Arab *nuthfah* berarti setetes yang dapat membasahi. Kemudian dalam kitab tafsir al-Misbah, *nuthfah* adalah pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria yang mengandung $\pm 200.000.000$ benih manusia, tetapi yang berhasil bertemu dengan ovum wanita hanya satu.
- 3) ‘*Alaqah* “Segumpal Darah”, kata tersebut memiliki arti sesuatu yang membeku, tergantung atau berdempet. Sehingga dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang bergantung di dinding rahim..
- 4) *Mudghah* “Segumpal Daging”, dalam disiplin ilmu kedokteran, ketika sperma pria bergabung dengan sel telur wanita intisari bayi yang akan lahir terbentuk. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot dalam ilmu biologi ini akan segera berkembangbiak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging. Melalui hubungan ini zigot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya.
- 5) *Idzam* “Tulang atau Kerangka”, di dalam fase tersebut embrio akan mengalami perkembangan dari bentuk sebelumnya yang hanya berupa segumpal daging hingga berbalut kerangka atau tulang.
- 6) *Kisa Al-Idzam Bil-Lahim* “Penutupan Tulang”, Pengungkapan dalam fase ini disebut dengan *kisa* yang berarti membungkus, dan *lahm* “daging” diibaratkan sebagai pakaian yang membungkus tulang, selaras dengan kemajuan yang dicapai embriologi yang menyatakan bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel tulang.
- 7) *Insya* “Mewujudkan Makhluk Lain”, pada tahapan ini menandakan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia yang menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya, yaitu ruh yang menjadikan berbeda dengan makhluk lainnya.

Fase Penciptaan Manusia dalam buku elektronik *Basic Human Embryology* dapat diuraikan menjadi tiga tahapan sebagai berikut: *Tahap pertama* adalah *Pre-Embriotik*, yaitu saat fase ini,

Zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel yang kemudian menjadi segumpalan sel yang membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring pertumbuhan zigot yang semakin besar, sel-sel penyusunnya mengatur diri mereka sendiri untuk membentuk tiga lapisan. *Tahap kedua* adalah *embriotik*, yaitu proses ini berlangsung lima setengah pekan. Bayi pada tahap ini disebut "embrio". Pada tahap ini organ dan sistem tubuh bayi mulai terbentuk dari lapisan-lapisan sel tersebut. *Tahap ketiga* adalah *fetus*, yaitu pada fase fetus ini dimulai sejak kehamilan bulan 8 hingga kelahiran. Pada tahap ini bayi telah menyerupai manusia dengan wajah, kedua tangan dan kakinya. Meskipun pada awal-mulanya memiliki panjang hanya 3 cm, kesemua organnya sudah jelas. Tahap ini berlangsung selama kurang lebih 30 pekan, dan perkembangan berlanjut hingga pekan kelahiran.

Berikutnya pada saat dilahirkan dimuka bumi "dunia" dalam kondisi tidak berpengetahuan apapun disebutkan Qs. An-Nahl 16:78. *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".*⁷⁶ Terdapat tiga kemuliaan manusia yang bisa dijadikan sebagai pondasi dasar dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam:

- 1) Manusia ditiupkan ruh, sementara malaikat hanya ruh saja dan binatang serta tumbuhan tidak diberikan ruh.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Proses kejadian manusia selama ± 120 hari atau 4 bulan, selanjutnya akan ditetapkan empat hal berkaitan dengan: 1) Rezeki, 2) Ajal, 3) Anal, 4) Celaka atau keberuntungan.

⁷⁶ Qs. An-Nahl 16:78.

- 2) Manusia diberikan keistimewaan yaitu kendaraan darat dan laut, diberi rizki “makanan yang beraneka”, diberi kelebihan sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Isra’17:70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Kenapa Adam yang disebutkan dalam ayat tersebut, karena memang makhluk dari golongan jenis manusia yang pertama kali Allah Ciptakan dimuka bumi ini adalah Nabi Adam AS [Qs. al-Baqarah, 2: 30].

- 3) Alam semesta ditundukkan bagi manusia [Qs an-Nahl 16: 14] *“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.* Malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, juga senantiasa bersholawat serta manusia diberikan ilmu untuk mengenal segala sesuatu.

Allah SWT memerintahkan seluruh makluk-Nya untuk bersujud kepada Adam sebagai wujud penghormatan yang sangat besar dari Allah SWT kepada Adam. Allah berfirman dalam [Qs Al-Baqarah, 2: 34] *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam.” Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”*

C. Pandangan Islam Tentang Manusia

Ada dua beban besar yang diberikan sang pencipta kepada manusia sebagai makhluk yang mukarram “dimuliakan” pun tanggung jawab “*mukallaf*”.

1. Mengabdikan diri kepada Allah SWT “ibadah/hamba Allah” hal tersebut merupakan suatu bentuk misi dari awal penciptaan manusia sebagaimana disebutkan dalam [Qs. Adz-Zariyaat 51:56].

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Tugas hidup manusia sebagai ‘*Abdullah*’ merupakan *realisasi* dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, *kalimah La ilaaha illa Allah* atau kalimat tauhid, dan atau ma’rifah kepadaNya.

2. Pengganti atau wakil, dalam hal ini pengganti atau wakil Allah di muka bumi dan dapat diartikan juga sebagai pemimpin khalifah sebagaimana dibesutkan dalam [Qs al-Baqarah 2:30] juga Qs. al-Shad, 38: 26].

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*”.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“*Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*”.

Dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, manusia sebagai makhluk Allah pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-

tugas kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebagai Khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal dan qalbu) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain:

- 1) Mewujudkan kemakmuran di muka bumi [Qs. Hud, 11: 61].
- 2) Mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi [Qs. al-Maidah, 5: 16], dengan cara beriman dan beramal saleh [Qs. al-Ra'd, 13: 29].
- 3) Bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran [Qs. al-'Ashr, 103: 1-3]. Karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya *'abdullah*.

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi antara lain adalah tugas-tugas:

- 1) Menuntut ilmu pengetahuan [Qs. al-Nahl, 16: 43], karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar [Qs. al-Baqarah, 2: 31];
- 2) Mendidik/mengajar [Qs. Ali Imran, 3: 187], [Qs. al-An'am, 6: 51];
- 3) Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan [Qs. al-Tahrim, 66: 6] termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya;
- 4) Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Karena orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia laksana jasmani tanpa rohani.

Tugas kekhalifahan dalam lingkungan keluarga/rumah tangga adalah mewujudkan rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*/cinta kasih [Qs. ar-Rum, 30: 21] dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu dalam kehidupan rumah tangga. Apa itu *sakinah*? berasal dari kata *sakan* yang artinya berlindung atau bertempat atau teduh. *Sakinah* adalah keluarga atau pasangan suami-istri atau ayah-ibu ketika mendapat sesuatu yang kurang baik maka dia akan menutup perasaan dan lidahnya agar tidak melakukan kegiatan yang tidak terpuji sehingga hubungan dalam membina keluarga menjadi langgeng.

Mawaddah adalah suatu sikap ketika suami melihat kekurangan istri atau sebaliknya maka dia akan menutup mata untuk tidak melihatnya melainkan hal positif yang ada didalamnya. "Pasangan yang *mawaddah* mampu menutup kekurangan atau kejelekan pasangannya dengan kelebihan yang dia miliki. *Warahmah* adalah pasangan yang ketika melihat kekurangan pasangannya dia jadikan untuk melangkah beribadah kepada Allah SWT. Jika dalam kehidupan rumah tangga dapat memahami dan menerapkan maksud dari *sakinah, mawaddah dan warahmah* tersebut maka keluarga yang dibina InsyaAllah akan langgeng. "Pasangan itu akan bernilai ibadah jika dasar atau pondasinya itu adalah agama".

Tugas kekhalifahan dalam kehidupan masyarakat antara lain:

- 1) Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat [Qs. al-Hujurat, 49: 10 dan 13], [Qs. al-Anfal, 8: 46];
- 2) Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan [Qs. al-Maidah, 5: 2];
- 3) Menegakkan keadilan dalam masyarakat [Qs. al-Nisa', 4: 135];
- 4) Bertanggung jawab terhadap amar ma[^]ruf nahi munkar [Qs. Ali Imran, 3: 104 dan 110];
- 5) Berperilaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir dan miskin serta anak

yatim [Qs. al-Taubah, 9: 60], [Qs. al-Nisa', 4: 2], orang yang cacat tubuh [Qs. 'Abasa, 80: 1-11].

Tugas kekhalifahan terhadap alam antara lain meliputi:

- 1) Mengkulturkan natur (membudayakan alam), yaitu alam yang tersedia ini agar dibudayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia;
- 2) Menaturkan kultur (mengalami budaya), yaitu budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya;
- 3) MengIslamkan kultur (mengIslamkan budaya), yaitu dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Manusia selain diberikan kemuliaan 'mukarram" serta beban tanggung jawab "mukallaf", juga diberikan kesempatan untuk kebebasan memilih "mukhayyar". Dalam setiap keputusan pilihan tersebut tentunya memiliki konsekuensi hukum dan balasan (*mujza'*) yang akan berlaku sebagaimana disebutkan dalam [Qs. al-Bayyinah, 98: 6-8], jika ingkar dan kafir maka neraka adalah balasannya sedangkan orang yang beriman dan menerima kebenaran maka surgalah tempat kembalinya.

Dan katakanlah: "*Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang lalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek*" [Qs. al-Kahfi 18:29].

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir” [Qs. al-Insan, 76:3].

D. Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT pada dasarnya memiliki sifat lemah “dhaif”, lalim, bodoh “jahil”, ketergantungan atau kecenderungan kepada yang lain “faqir”, mengingkari nikmat “kâfuro”, terkadang juga mampu untuk menerima dan semangat berusaha “syukur”, sehingga dapat menjadi merugi atau beruntung “fujur/takwa”.

Oleh karena manusia makhluk pilihan maka Allah SWT memuliakan manusia dengan memberikan kedudukan yang istimewa yaitu 1), ditiupkan ruh 2), menjadi makhluk paling sempurna 3), menjadi makhluk paling mulia 4), dipercaya sebagai khalifah 5), alam semesta ditundukkan bagi manusia 6), diberikan rizki beraneka ragam.

Manusia menjadi bermartabat atau memiliki *value* “nilai” yang melekat dalam setiap individu sehingga dapat dihormati ditengah masyarakat, bangsa serta Negara apabila benar dalam menentukan pilihan sikap, karena oleh Allah diberikan kesempatan untuk kebebasan memilih “mukhayyar”. Dan dalam setiap keputusan pilihan yang diambil tersebut tentunya memiliki konsekuensi hukum dan balasan (*mujza*) yang berlaku. Jika ingkar, musyrik dan kafir maka neraka adalah balasan yang pantas untuk diterimannya, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk, sedangkan orang yang beriman, beramal sholih dan menerima kebenaran maka surgalah balasan tempat kembalinya, sehingga mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

D. Daftar Pustaka

- _____.2013. *Tugas manusia di bumi*. Artikel dosen pascasarjana uin malang. <https://pasca.uin-malang.ac.id/tugas-manusia-di-bumi/>.
- _____.2015. *Manusia dan Agama*. Materi PPT Perkuliahan Universitas Islam Indonesia. LPPAI.
- Ahmad Yani, 2018. *Belajar Karakter Dari Para Nabi*, Jakarta: Khoiru Ummah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- AL-QUR'AN IN WORD
- Asep Zaenal Ausop. 2014. *Islamic Character Building*. Salamadani PT Grafindo Media Pratama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Frans Magnis Suseno. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia.
- Heru Juabdin Sada. 2016. *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, mei 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/56722>.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakha Fahreza Widyananda. 2020. *Tiga Proses Penciptaan Manusia Menurut Alquran, Menambah Wawasan*. <https://www.merdeka.com/jatim/>.
- Sayid Sabiq. 1978. *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Sofyan Anwar Mufid. 2010. *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sofyan Efendi. 2006. *Al-Qur'an Digital; Hadits Web, kumpulan dan referensi belajar hadits*. <http://opi.110mb.com/>
- Tim Penyusun Modul. 2009. *Modul Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: LKMT & Robbani Press.

Zaid. *Martabat kemanusiaan*; refleksi hari santri nasional 2022.
[Https://lingga.kemenag.go.id/](https://lingga.kemenag.go.id/).

Zainuddin Ali. Dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.
Tangerang: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru.

Biodata Penulis

Muhamad Baedowi, S.Pd.I.,M.Pd.



Dosen Pendidikan Agama Islam, Pancasila, dan Dasar-Dasar Manajemen

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Penulis lahir di Kebumen tanggal 05 Maret 1987, beralamatkan di Desa Grogolpenatus Rt 03 Rw 03 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Kependidikan Islam (Sekarang Manajemen Pendidikan Islam) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto (sekarang UIN Prof. Dr. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto). Pada saat Kuliah S1 aktif diberbagai organisasi seperti menjadi ketua HMP KI tahun 2008-2009, Menjadi Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa Obsesi tahun 2009-2010, menjadi Wakil Ketua Rayon Tarbiyah PMII Walisongo Tahun 2009-2010, menjadi Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa Kebumen (FKMK) tahun 2007-2009. Dan melanjutkan S2 pada tahun 2014 dan lulus 2017 di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis menekuni bidang Penelitian dan Pengabdian terkait dengan Keagamaan, Pendidikan dan Sosial Humaniora. Aktivitas selain menjadi Dosen PNS di Univeristas Jenderal Soedirman Purwokerto juga sebagai dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam An Nawawi Berjan Purworejo, Jawa Tengah.

Email : muhamad.baedowi@unsoed.ac.id.

Dokter Dito Anurogo, M.Sc.



Dosen tetap di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia, dokter umum, penulis puluhan buku di penerbit ternama di Indonesia, kolumnis, pelopor di bidang Nanoimmunobiotechnomedicine (NiBTM) dan hematopsikiatri, penggerak literasi digital, dan pemberdayaan masyarakat. Bersertifikat dalam bidang: kegawatdaruratan, trauma, dan neurologi (ATLS, ACLS, ANLS, TCD), herbal dan tanaman obat, grafologi dasar, jurnalisme. Ia memiliki lebih dari 45 gelar non-akademik lintas-multidisiplin keilmuan. Dia juga seorang pembelajar seumur hidup. Saat ini ia sedang studi S3 di Taipei Medical University Taiwan. Di sela-sela kesibukannya, ia menjadi reviewer di puluhan jurnal nasional dan Internasional.

Beliau memiliki pengalaman di lebih dari 20 organisasi nasional hingga Internasional (sebagai dewan penasihat/pelindung/pembina, CEO, pendiri, penggagas, ketua, anggota). Saat ini masih aktif menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Kesehatan Ditlitka PPI Dunia dengan program kerja "Telehealth - Telemedicine" sebagai andalannya.

Alumnus S2 Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia ini juga telah menerima berbagai penghargaan internasional dan nasional, antara lain: Duta Perdamaian *World Wide Peace Organization* (WWPO) di Indonesia 2022, *International Scientist Awards* 2022 bidang *Engineering, Science, and Medicine*, *International Research Awards* 2022 bidang *Science, Technology, and Management*; *The Best Position Paper of UN Women* 2021 (kerja sama antara International Model United Nations, UNDP, UNESCO, dan Kedutaan Besar Australia), Gadjah Mada Awards 2015 (kategori The Most Inspiring Student dan The Best Writer Student); *Seed Grant Award Blended Learning batch* II, 2015 Pusat Kebijakan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada; The Best Winner, kategori sains, lomba esai nasional, forum AGRINOVA, yang

diselenggarakan oleh HIMMP AS IPB 2015; dan First Winner "2013 *World Young Doctors' Organization (WYDO) Indonesia Essay Contest Award*". Email: dito.anurogo@med.unismuh.ac.id. Website: <https://hellosehat.com/expert/dito-anurogo/> Kolumnis tetap di <https://www.antaraneews.com/tag/dito-anurogo>.

Abdullah Muhammad Yahya Lc. M.H

Staf Pengajar Yayasan JIC Jajar Islamic Center Surakarta



Penulis Lahir di kota Sukoharjo, 27 Juli 1992. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak H.Muhammad Syaifudin S.Ag dan Ibu Hj.Umi Salamah S.Pdi. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Waru, Baki, Sukoharjo pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Negeri 2 Surakarta hingga tahun 2007, setelah itu ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 2 Surakarta hingga lulus pada tahun 2010. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan Islam dimulai pada tahun 2010. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan setara Diploma Dua di Mahad Abu Bakar ash Shiddiq Universitas Muhammadiyah Surakarta hingga selesai di tahun 2013. Sesudah Lulus dari Mahad Abu bakar penulis melanjutkan kuliah Sarjana S1 di Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta selama lima tahun dari tahun 2013 hingga 2018.

Setelah lulus dari LIPIA penulis memutuskan untuk bekerja di bidang pendidikan dan akademisi. Di tahun yang sama penulis sempat mengajar di Akademi Dewan Dakwah (ADI) Pabelan Surakarta, kemudian beberapa bulan sempat mengajar juga di Mahad Abu Bakar Ash shiddiq Surakarta. Setelah itu Penulis diberi kesempatan untuk mengabdikan sebagai staf pengajar di yayasan Jajar Islamic Center (JIC) Surakarta hingga kini. Di tahun 2020 penulis diberi kesempatan untuk melanjutkan strata pendidikan magister (S2) di Universitas

Muhammadiyah Surakarta (UMS) di jurusan magister hukum ekonomi syariah. Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat lulus tepat waktu pada tahun 2022. Saat ini penulis bekerja di Mahad Aliy Bahasa Arab dan Pendidikan Islam (MABAIS) yayasan JIC Surakarta setingkat S1 sebagai staff pengajar. Selain itu penulis juga masih mengabdikan ilmu dengan bekerja di dibidang pendidikan dari beberapa yayasan dan lembaga lain.

Email penulis: yahyafuz@gmail.com

Musyarrifah Sulaiman Kurdi S.Pd., M.Pd.I



Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin.

Penulis lahir di Banjarmasin, 03 Januari 1989. Penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, selanjutnya, ia menyambung magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam aktivitas akademiknya selain memberi kuliah kepada mahasiswa dan pengabdian masyarakat, ia juga banyak melakukan riset ilmiah dan dipublikasikan dalam sejumlah jurnal dan buku, salah satunya adalah Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna.

Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I.



Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 03 Januari 1989. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menulis di jurnal-jurnal, penulis juga memiliki karya buku, salah satunya berjudul *Memaknai Kematangan Beragama: Telaah Konfigurasi dan Transformasi Nilai Agama di Madrasah Ibtidaiyah*.

M Aris Rofiqi, MSI

Dosen Universitas Pancasakti Tegal

Penulis lahir di Kota Semarang pada tanggal 16 Nopember 1975. Saat ini penulis adalah dosen aktif yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam untuk beberapa program studi di hampir sebagian besar fakultas yang ada di Universitas Pancasakti Tegal. Selain mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, penulis juga mengampu beberapa mata kuliah konseling pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan juga mengampu mata kuliah Hukum Islam di program studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal. Latar belakang pendidikan penulis, pada Oktober 2000 berhasil menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Kemudian pada Maret 2007 menyelesaikan S2 untuk konsentrasi Hukum Islam pada program Magister Studi Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Saat ini, selain aktif dibidang pengajaran akademik, penulis juga aktif di bidang penelitian

dan pengabdian masyarakat untuk focus kajian bimbingan dan konseling, hukum Islam, multicultural dan sosiologi agama. Penulis juga sudah memiliki karya ilmiah dan recognisi yang bisa dilihat melalui laman google scholar, sinta dikti dan researchgate.

Mahrida, S.H.,M.H.,M.Kn, lahir di Tumbang Manjul pada tanggal 18



Agustus 1974. Penulis adalah Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin sejak tahun 2009 s.d sekarang dan selaku Anggota Polri. Menyelesaikan S-1 Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) lulus tahun 1999, Pendidikan S-2 Magister Hukum di Pascasarjana UNLAM lulus tahun 2009,

kemudian melanjutkan S-2 Kenotaritan di Unlam lulus Tahun 2018. Sekarang Mahasiswa aktif di S3-IS UIN Antasari Banjarmasin.

Penulis menekuni dan mengajar bidang hukum antara lain : Kode Etik Profesi Kepolisian, Sosiologi, Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Hukum Indonesia, Hukum Pidana, Hukum Acara Pidana, Hukum Pidana Khusus, Hukum Internasional, Hukum Perdata Internasional, Hukum Perjanjian, Kriminologi, Victimologi, Hak Asasi Manusia, Metode Penemuan Hukum, Perbandingan Sistem Hukum, Hukum Perlindungan Konsumen, Hukum Perbankan, Hukum keluarga, Hukum dan Gender. Pengalaman sebagai praktisi hukum sejak tahun 2009 menangani perkara praperadilan, PTUN, Perdata, Pidana selaku Tim Advokat Kapolda Kalsel. Pengalaman berorganisasi, menjadi Satgas Perlindungan Perempuan dan anak mewakili Provinsi Kalsel dengan SKEP Menteri Perempuan dan Anak 2017 s.d 2021, Konselor di P2TP2A Intan Biduri Provinsi Kalsel dari Tahun 2016 s.d Tahun 2020, Tim Pengangkatan Anak dan Adopsi Dinas Sosial Provinsi Kalsel Tahun 2016 s.d Tahun 2021, sebagai Sekretaris Pusat Koperasi Polda Kalsel sejak 2008 s.d 2015, Ketua Pengurus Pusat Koperasi Polda Kalsel

(Puskoppolda Kalsel) 2016 s.d sekarang, Forum Puspa Kalsel 2016 s.d sekarang, Assesor (bersertifikat) angkatan pertama pada Assesment Center Polda Kalsel sejak 2009 s.d sekarang. Memiliki Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Kesetiaan 8 tahun dan Satyalancana Kesetiaan 16 Tahun. Buku Hukum hasil Kalaborasi para Dosen se Indonesia (E-book, HAKI dan ber-Sertifikat) antara lain Book Chapter Penerapan Hukum Bisnis di Indonesia, tulisan ada pada Bab 3 tentang *Bentuk-Bentuk Badan Usaha*, Oktober 2022 ISBN: 978-623-5488-55-4, Kolaborasi Buku Hukum Adat, tulisan ada pada Bab 6 tentang *Perkembangan Politik Hukum yang berhubungan dengan Hukum Adat*, November 2022, ISBN: 978-623-8102-04-4, Kolaborasi Buku Hukum Tata Ruang, tulisan ada pada Bab 5 tentang *Partisipasi masyarakat dalam Penataan Ruang*, 9 Januari 2023, ISBN: 978-623-8102-72-3, Kolaborasi Buku Tindak Pidana dalam KUHP, tulisan ada pada Bab 6 tentang Kejahatan Korporasi, Desember 2022, ISBN: 978-623-8102-24-2, Kolaborasi Buku Politik Hukum Pemilu, tulisan ada pada Bab 3 tentang *Ius Operatum atau Pelaksanaan Hukum Pemilu*, 11 Januari 2023, ISBN: 978-623-8102-82-2, Kolaborasi Buku Asas-Asas Hukum Pidana, tulisan ada pada Bab 10 tentang *Hapusnya Hak Menuntut Pidana*, 6 Pebruari 2023, ISBN: 978-623-198-055-7, Kolaborasi Buku Sosiologi Hukum, tulisan ada pada Bab 5 tentang *Sosiologi Hukum Max Weber dan Emile Durkheim*, 15 Pebruari 2023, ISBN: 978-623-198-081-6, Kolaborasi Buku Hukum Acara Perdata dan Praktek Peradilan Perdata, tulisan ada pada Bab 7 tentang *Fungsi, Tujuan dan Jenis-Jenis Putusan Hakim*, 16 Pebruari 2023, ISBN: : 978-623-198-084-7, Book Chapter Penerapan Hukum Islam di Indonesia, tulisan ada pada Bab 4 tentang *Penerapan Hukum Perbankan Syariah*, Maret 2023, ISBN : 978-623-8192-15-1, Kolaborasi Buku Tindak Pidana Korupsi, tulisan ada pada Bab 5 tentang *Hukum Acara Tindak Pidana Korupsi*, Maret 2023, ISBN: 978-623-198-159-2, Book Chapter Nasional, Telaah Tematik Hukum Pidana di Indonesia Pasca Disahkannya KUHP Baru, tulisan ada pada Bab 1 tentang *Pilar Pembaharuan Hukum Pidana dalam KUHP Baru*, 30 Maret 2023, Penerbit CV.Ayrada Mandiri, Makasar (ECHA PROGRES: Lembaga Pengembangan Profesionalisme SDM).

ISBN: 978-623-93554-4-9, Kolaborasi Buku Mengenal Ilmu Hukum Islam, tulisan ada pada Bab 3 tentang *Pembagian Hukum Islam*, April 2023, ISBN: 978-623-198-201-8.

Asep Supriatna, S.Pd.I, M.Pd



Dosen Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Subang, 2 maret 1984, tepatnya di Kp. Cirateun Barat RT. 15/04 Ds. Tanggulun Barat kec. Kalijati Kab. Subang, dari pasangan bapak Muhammad Usnaman Suhito dengan ibu Tarsih.

Setelah lulus SD pada tahun 1997 di SDN Sumber Asih kemudian melanjutkan ke SLTP YPKB lulus pada tahun 2000 kemudian melanjutkan SLTA di SMUN 1 Kalijati Subang lulus pada tahun 2003. Setelah lulus SLTA penulis sempat mondok di Pesantren Al-Khoir yaitu pesantren salafiyah di Karawang dari 2003 sampai 2015. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan S1 di Universitas Singaperbangsa Karawang mengambil jurusan PAI lulus 2013, kemudian pada tahun 2015 melanjutkan S2 di Institut PTIQ Jakarta jurusan MPI lulus 2017.

Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Karawang sebagai dosen tetap di Kampus STIT Rakeyan Santang Karawang pada prodi PAI dan mengajar beberapa matakuliah diantaranya; akidah akhlak, fikih, dan ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits.

Selain di Perguruan Tinggi penulis juga mengajar di MTs Miftahul Huda sebagai guru bidang studi pada matapelajaran Fiqih dan Qur'an Hadits. Penulis juga sebagai anggota Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT) dan anggota Asosiasi KodeLN (Kolaborasi Dosen Lintas Negara).

Sinta ID : 6786119

Email : aasepstea@gmail.com

HP : 081517333238

M Aris Rofiqi, MSI



Dosen Universitas Pancasakti Tegal

Penulis lahir di Kota Semarang pada tanggal 16 Nopember 1975. Saat ini penulis adalah dosen aktif yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam untuk beberapa program studi di hamper sebagian besar fakultas yang ada di Universitas Pancasakti Tegal.

Selain mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, penulis juga mengampu beberapa mata kuliah konseling pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan juga mengampu mata kuliah Hukum Islam di program studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.

Latar belakang pendidikan penulis, pada Oktober 2000 berhasil menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Siyasa Jinayah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Kemudian pada Maret 2007 menyelesaikan S2 untuk konsentrasi Hukum Islam pada program Magister Studi Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

Saat ini, selain aktif dibidang pengajaran akademik, penulis juga aktif di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat untuk focus kajian bimbingan dan konseling, hukum Islam, multicultural dan sosiologi agama. Penulis juga sudah memiliki karya ilmiah dan recognisi yang bisa dilihat melalui laman google scholar, sinta dikti dan researchgate.

Muhammad Rizaq, MA., CDAI



Dosen Pendidikan Islam
STKIP Kusuma Negara Jakarta

Penulis lahir di Magelang Jawa Tengah pada 30an tahun yang lalu, saat ini penulis berdomisili di Jakarta dan merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan *Pendidikan Islam* di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, Program *Diploma Iil Muallimin* LIPIA Jakarta tahun 2013 dan melanjutkan S2 *Ilmu Agama Islam* di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta pada tahun 2015, S2 *Fiqih dan Ushul Fiqih* Mahad Aly Zawiyah Jakarta tahun 2022.

Selain aktifitasnya mengajar di kampus penulis juga aktif berorganisasi dan dalam dunia dakwah saat ini tercatat sebagai Pengurus Pusat KMI-IKADI periode 2021-2024. Anggota Asosiasi DAI-DAIYAH Indonesia [ADDAI], Sekretaris DKM al-Hikmah KPAD, Cijantung II DKI Jakarta.

Modernisasi Islam mensyaratkan tiga hal: meningkatkan fondasi keagamaan keluarga, memperluas kegiatan keagamaan masyarakat, dan menggunakan teknologi modern secara rasional sesuai dengan anjuran Islam. Islam adalah agama yang paling utama, petunjuk Tuhan yang paling penting bagi kehidupan manusia, dan agama yang paling sempurna. Ini adalah agama yang mempromosikan kemajuan ilmiah dan orang harus hidup sesuai dengan akal. Ajaran Islam sangat sederhana, dalam jangkauan kemampuan manusia, modernisasi yang bergerak maju, bukan sebaliknya.

Umat Islam membutuhkan modernisasi bukan hanya karena aplikasi praktisnya, tetapi juga karena Islam sendiri menganut nilai-nilai modern. Modernisasi Islam mensyaratkan tiga hal: meningkatkan fondasi keagamaan keluarga, memperluas kegiatan keagamaan masyarakat, dan menggunakan teknologi modern secara rasional sesuai dengan anjuran Islam. Modernisasi Islam mensyaratkan tiga hal: meningkatkan fondasi keagamaan keluarga, memperluas kegiatan keagamaan masyarakat, dan menggunakan teknologi modern secara rasional sesuai dengan anjuran Islam. Islam adalah agama yang paling utama, petunjuk Tuhan yang paling penting bagi kehidupan manusia, dan agama yang paling sempurna. Ini adalah agama yang mempromosikan kemajuan ilmiah dan orang harus hidup sesuai dengan akal.

Ajaran Islam sangat sederhana, dalam jangkauan kemampuan manusia, modernisasi yang bergerak maju, bukan sebaliknya. Umat Islam membutuhkan modernisasi bukan hanya karena aplikasi praktisnya, tetapi juga karena Islam sendiri menganut nilai-nilai modern. Modernisasi Islam mensyaratkan tiga hal: meningkatkan fondasi keagamaan keluarga, memperluas kegiatan keagamaan masyarakat, dan menggunakan teknologi modern secara rasional sesuai dengan anjuran Islam.



Madza Media

✉ redaksi@madzamedia.co.id

🌐 www.madzamedia.co.id

📱 @madzamedia

ISBN 978-623-130-324-0

